

IMPLEMENTASI ICE BREAKING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SEJARAH PADA SISWA KELAS X

Nurjannah¹, Sumiyati², Husnul Khatimah³, Irfansyah

¹²³STKIP Yapis Dompu, Dompu, Indonesia

Kata kunci:

*Ice breaking, Motivasi,
belajar sejarah*

*Corresponding author's
email:*

janahmalik50@gmail.com

Abstract

Pembelajaran sejarah kerap dipersepsikan membosankan akibat kurang optimalnya pemilihan metode dan strategi pembelajaran, sehingga diperlukan inovasi seperti penerapan ice breaking untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi ice breaking serta dampaknya terhadap motivasi belajar siswa kelas X di SMA Negeri 2 Dompu dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari guru sebagai sumber primer dan siswa sebagai sumber sekunder melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ice breaking diintegrasikan secara terencana dan sistematis pada tahap pembukaan, inti, dan penutup pembelajaran, serta terbukti meningkatkan motivasi belajar dan mengurangi kejenuhan siswa. Namun, implementasinya menghadapi kendala berupa keterbatasan kompetensi guru dalam merancang kegiatan, keragaman karakteristik siswa, pengelolaan kelas, serta keterbatasan sarana dan persepsi guru. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan landasan empiris dan konseptual mengenai integrasi ice breaking sebagai strategi pedagogis inovatif yang dapat dijadikan acuan praktis untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran sejarah.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan interaksi kompleks antara pendidik, peserta didik, serta lingkungan belajar yang bertujuan untuk mencapai perubahan perilaku secara menyeluruh. Oleh karena itu, titik awal dalam merancang pembelajaran yang efektif adalah memahami siapa yang belajar, yaitu peserta didik dengan segala karakteristik, kebutuhan, dan tahap perkembangannya. Pemahaman terhadap peserta didik mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, termasuk bagaimana mereka berpikir, merasakan, serta bertindak selama proses pembelajaran berlangsung. (Fadhilah, 2021) Menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memahami perkembangan peserta didik. Sejalan dengan itu, (Muhammed dkk., 2019) mendefinisikan belajar sebagai serangkaian aktivitas psikis yang dialami individu yang mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku antara sebelum dan sesudah proses belajar.

Dalam praktiknya, pembelajaran sejarah di sekolah masih sering dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang membosankan, monoton, dan kurang menarik bagi siswa. Persepsi ini tidak sepenuhnya disebabkan oleh karakteristik materi sejarah itu sendiri, melainkan lebih pada kurang tepatnya pemilihan metode dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru (Nurjannah, 2023). Pembelajaran yang masih berpusat pada guru (teacher-centered) serta dominasi metode ceramah cenderung membuat siswa pasif,

kurang terlibat, dan tidak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan secara aktif. Kondisi ini berdampak pada rendahnya minat dan motivasi belajar siswa, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Motivasi berperan sebagai penggerak internal yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. (Utami, 2024) Menyatakan bahwa motivasi memiliki peranan penting baik bagi guru maupun siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Secara konseptual, motivasi dapat diartikan sebagai kondisi psikologis yang mendorong individu untuk melakukan suatu tindakan tertentu, yang di dalamnya mencakup tiga komponen utama, yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan (Novi Mayasari, 2023). Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan sikap antusias, perhatian yang baik, serta keaktifan dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar ditandai dengan munculnya rasa bosan, jenuh, mengantuk, dan kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan belajar.

Untuk mengatasi permasalahan rendahnya motivasi belajar, diperlukan upaya strategis dari guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, variatif, dan sesuai dengan karakteristik siswa. Metode pembelajaran merupakan cara atau alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Muharrir, 2022). Salah satu alternatif metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan adalah metode *ice breaking*. Metode ini berfungsi sebagai penyegar suasana belajar yang mampu mengurangi kejenuhan dan meningkatkan kembali fokus serta semangat siswa.

Adapun penelitian terdahulu yang menjelaskan *ice breaking* menurut Nopira (2022). Menjelaskan bahwa penerapan *ice breaking* dalam proses pembelajaran memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. *Ice breaking* merupakan aktivitas atau permainan yang dirancang untuk mencairkan suasana yang kaku, tegang, atau monoton menjadi lebih santai, akrab, dan menyenangkan (Nurzaman, 2025). Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai strategi pedagogis untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. (M. Said dalam Isnaini, 2018). Mengemukakan bahwa terdapat berbagai metode dalam *ice breaking*, seperti metode ceramah interaktif, studi kasus, sinematik, simulasi, hingga permainan edukatif. Selain itu, bentuk-bentuk *ice breaking* yang dapat diterapkan di kelas antara lain yel-yel, tepuk tangan, bernyanyi, gerakan anggota tubuh, serta kombinasi gerak dan lagu.

Penerapan *ice breaking* yang tepat diyakini mampu menarik perhatian siswa, menumbuhkan rasa senang, serta meningkatkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. (Haryati, 2023) Dinyatakan bahwa penggunaan *ice breaking* dapat membantu siswa menjadi lebih fokus, antusias, dan tertarik terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian, *ice breaking*

tidak hanya berperan sebagai selingan, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif dan efektif.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 02 Februari 2026 di SMA Negeri 2 Dompu, ditemukan adanya perbedaan yang cukup signifikan pada sikap dan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran sejarah. Pada kondisi awal, siswa menunjukkan gejala kelelahan, kurang fokus, serta menurunnya semangat belajar, terutama karena pembelajaran berlangsung pada jam terakhir. Namun, setelah guru menerapkan *ice breaking* berupa tepuk tangan, nyanyian, dan gerakan tubuh, terjadi peningkatan yang nyata dalam antusiasme, perhatian, dan partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Siswa tampak lebih aktif, bersemangat, dan mampu mengikuti pembelajaran dengan lebih baik meskipun berada pada jam belajar yang cenderung menurunkan konsentrasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan rendahnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran sejarah memerlukan solusi inovatif melalui penerapan metode pembelajaran yang tepat. Salah satu alternatif yang potensial adalah penggunaan metode *ice breaking* sebagai strategi untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan keterlibatan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengkaji secara lebih mendalam efektivitas penerapan *ice breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran sejarah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran, khususnya terkait penerapan *ice breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, menekankan pada analisis data secara mendalam, serta dilakukan dalam kondisi alamiah tanpa manipulasi variabel (Fahriana, 2025). Selain itu, pendekatan ini berlandaskan pada paradigma fenomenologi dan konstruktivisme yang memandang realitas sebagai hasil konstruksi sosial serta menekankan pada pemaknaan terhadap pengalaman subjek penelitian (Muhajirin, 2024). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Dompu. Subjek penelitian terdiri atas guru dan siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran sejarah. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari informan utama, yaitu guru sejarah SMA Negeri 2 Dompu. Sementara itu, sumber data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari siswa serta berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode, yaitu observasi, wawancara, angket (kuesioner), dan

dokumentasi. Pertama, observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, yaitu peneliti yang terlibat secara langsung dalam situasi yang diamati tanpa menghilangkan objektivitas sebagai peneliti. Melalui observasi ini, peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran sejarah serta penerapan *ice breaking* di dalam kelas, termasuk respons dan keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung (Nasution, 2022). Kedua, wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) dengan guru sejarah sebagai informan utama untuk memperoleh informasi terkait strategi pembelajaran, penggunaan *ice breaking*, serta kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Wawancara dilakukan secara terstruktur maupun semi-terstruktur agar data yang diperoleh lebih komprehensif.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara menyederhanakan, memilih, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh secara sistematis dan berkelanjutan.

HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan (Implementasi) Kegiatan *Ice Breaking* dalam Pembelajaran Sejarah pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Dompu

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan angket, pelaksanaan kegiatan *ice breaking* dalam pembelajaran sejarah pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Dompu menunjukkan adanya perencanaan dan implementasi yang sistematis serta terintegrasi dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya memandang *ice breaking* sebagai aktivitas tambahan, tetapi juga telah menggunakannya sebagai bagian dari strategi pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan menyenangkan.

Hasil wawancara dengan guru sejarah berinisial RD mengungkapkan bahwa kegiatan *ice breaking* diintegrasikan ke dalam tiga tahapan utama pembelajaran, yaitu tahap pembukaan, inti, dan penutup. Namun demikian, penerapannya dilakukan secara bergantian pada setiap pertemuan, bukan secara simultan dalam satu kali pertemuan. Strategi ini menunjukkan adanya pertimbangan pedagogis dari guru untuk menjaga efektivitas dan kebermaknaan kegiatan *ice breaking*, sehingga tidak menimbulkan kejenuhan akibat penggunaan yang berlebihan. Pola rotasi ini juga memungkinkan siswa untuk tetap merasa antusias karena variasi waktu pelaksanaan yang tidak monoton.

Hasil observasi lapangan memperkuat temuan tersebut, di mana penerapan *ice breaking* terbukti mampu menciptakan suasana kelas yang lebih

aktif, interaktif, dan menyenangkan. Siswa tampak lebih siap mengikuti pembelajaran, menunjukkan perhatian yang lebih baik, serta terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Guru juga menunjukkan kemampuan dalam mengelola kegiatan *ice breaking* dengan memberikan instruksi yang jelas, terarah, serta menyesuaikan jenis kegiatan dengan kondisi kelas dan materi pembelajaran sejarah yang sedang dipelajari.

Adapun bentuk-bentuk *ice breaking* yang diterapkan cukup variatif, di antaranya tepuk semangat (yel-yel), kegiatan bernyanyi yang dikombinasikan dengan gerakan tubuh, serta permainan edukatif seperti tebak kata yang dikaitkan dengan materi sejarah. Variasi ini menunjukkan bahwa *ice breaking* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga memiliki nilai edukatif karena dapat diintegrasikan dengan materi pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan *ice breaking* tidak mengganggu alur pembelajaran, melainkan justru memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

Temuan ini juga didukung oleh data angket yang menunjukkan bahwa sekitar 85% siswa menyatakan bahwa guru sering menggunakan *ice breaking* dalam pembelajaran sejarah, terutama pada tahap awal pembelajaran. Mayoritas siswa mengungkapkan bahwa keberadaan *ice breaking* membuat mereka merasa lebih senang, tidak mengantuk, serta lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu, siswa juga menunjukkan respons yang lebih positif terhadap pembelajaran sejarah, yang sebelumnya cenderung dianggap membosankan.

Lebih lanjut, berdasarkan analisis terhadap indikator motivasi belajar, penerapan *ice breaking* menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Hal ini tercermin dari meningkatnya ketekunan siswa dalam mengerjakan tugas, keuletan dalam menghadapi kesulitan, serta munculnya minat yang lebih besar terhadap materi pembelajaran. Selain itu, siswa juga menunjukkan kecenderungan untuk belajar secara mandiri serta lebih percaya diri dalam mengemukakan dan mempertahankan pendapatnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa implementasi *ice breaking* tidak hanya berdampak pada aspek emosional siswa, tetapi juga berkontribusi terhadap aspek kognitif dan sosial dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, pelaksanaan *ice breaking* dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Dompu telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Kegiatan ini terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, meningkatkan keterlibatan siswa, serta memperkuat motivasi belajar secara berkelanjutan.

B. Kendala yang Dihadapi dalam Penerapan *Ice Breaking* pada Pembelajaran Sejarah

Meskipun implementasi *ice breaking* menunjukkan berbagai dampak positif, hasil penelitian juga mengidentifikasi sejumlah kendala yang dihadapi

guru dalam pelaksanaannya. Kendala-kendala ini menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan agar penerapan *ice breaking* dapat berjalan lebih optimal.

Pertama, dari aspek perencanaan, masih terdapat keterbatasan kemampuan guru dalam merancang kegiatan *ice breaking* yang inovatif, menarik, dan relevan dengan materi pembelajaran. Tidak semua guru memiliki kreativitas dan referensi yang cukup untuk mengembangkan variasi kegiatan *ice breaking*, sehingga kegiatan yang digunakan cenderung berulang dan kurang bervariasi.

Kedua, dari aspek karakteristik siswa, perbedaan latar belakang dan kepribadian siswa menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan *ice breaking*. Sebagian siswa menunjukkan sikap pasif, kurang percaya diri, atau enggan berpartisipasi, sementara sebagian lainnya justru terlalu aktif sehingga berpotensi mengganggu ketertiban kelas. Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan manajerial yang baik dalam mengelola dinamika kelas.

Ketiga, dari aspek pengelolaan kelas, kegiatan *ice breaking* memiliki potensi untuk menimbulkan suasana kelas yang terlalu ramai dan kurang terkendali apabila tidak diatur dengan baik. Hal ini dapat menyulitkan guru dalam mengembalikan fokus siswa ke kegiatan pembelajaran inti, terutama jika waktu pelaksanaan tidak dikontrol secara efektif.

Keempat, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi kendala dalam pelaksanaan *ice breaking*. Beberapa jenis kegiatan membutuhkan media atau ruang yang memadai, sementara kondisi fasilitas sekolah tidak selalu mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut secara optimal.

Kelima, dari aspek persepsi guru, masih terdapat pandangan bahwa *ice breaking* bukan merupakan bagian yang esensial dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran sejarah yang dianggap lebih menekankan pada penyampaian materi. Persepsi ini menyebabkan penggunaan *ice breaking* belum dilakukan secara maksimal oleh sebagian guru.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan dan kompetensi guru, karakteristik siswa, serta dukungan lingkungan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan kompetensi guru, peningkatan kreativitas dalam merancang pembelajaran, serta dukungan sarana yang memadai agar penerapan *ice breaking* dapat memberikan hasil yang lebih optimal.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran sejarah pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Dompu memberikan dampak positif terhadap motivasi dan keterlibatan belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran yang menekankan pentingnya menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Dalam perspektif konstruktivisme, peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna, sehingga suasana

kelas yang kondusif dan interaktif menjadi faktor penting dalam mendukung proses tersebut.

Implementasi *ice breaking* yang dilakukan secara terencana dan terintegrasi dalam tahapan pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip pedagogis yang tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat (Muharrir, 2022) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran merupakan alat strategis untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Dengan mengintegrasikan *ice breaking* pada tahap pembukaan, inti, dan penutup, guru tidak hanya mengelola dinamika kelas, tetapi juga mengoptimalkan kesiapan mental siswa dalam menerima materi pembelajaran.

Secara teoritis, penggunaan *ice breaking* berkaitan erat dengan konsep motivasi belajar. Menurut Novi Mayasari (2023), motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu, yang dipengaruhi oleh kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Dalam konteks penelitian ini, *ice breaking* berperan sebagai stimulus eksternal yang mampu membangkitkan motivasi intrinsik siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya antusiasme, perhatian, serta partisipasi aktif siswa selama pembelajaran berlangsung.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nopira (2022) yang menyatakan bahwa *ice breaking* memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Selain itu, penelitian (Haryati, 2023) juga menunjukkan bahwa penggunaan *ice breaking* dapat meningkatkan fokus dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, siswa menunjukkan respons positif terhadap penerapan *ice breaking*, seperti berkurangnya rasa jenuh, meningkatnya semangat belajar, serta munculnya minat terhadap pembelajaran sejarah yang sebelumnya dianggap membosankan.

Dari sudut pandang teori belajar, penerapan *ice breaking* juga dapat dikaitkan dengan teori behavioristik, di mana pemberian stimulus yang menyenangkan akan menghasilkan respons positif dari siswa. Aktivitas seperti tepuk semangat, bernyanyi, dan permainan edukatif menjadi bentuk penguatan (*reinforcement*) yang mampu meningkatkan perhatian dan kesiapan belajar siswa. Selain itu, dalam perspektif humanistik, *ice breaking* membantu memenuhi kebutuhan emosional siswa, seperti rasa nyaman, senang, dan diterima dalam lingkungan belajar, yang pada akhirnya mendukung proses aktualisasi diri dalam belajar.

Lebih lanjut, berdasarkan indikator motivasi belajar menurut Herawati (2023), peningkatan motivasi siswa yang ditunjukkan melalui ketekunan, keuletan, minat, kemandirian, serta keberanian berpendapat menunjukkan bahwa *ice breaking* tidak hanya berdampak pada aspek afektif, tetapi juga pada aspek kognitif dan sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan kualitas interaksi belajar serta mendorong siswa untuk lebih aktif dalam membangun pengetahuannya.

Namun demikian, hasil penelitian juga mengungkap adanya kendala dalam penerapan *ice breaking*, seperti keterbatasan kemampuan guru dalam mendesain kegiatan, perbedaan karakteristik siswa, serta pengelolaan kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa keberhasilan suatu metode pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran (Utami, 2024). Selain itu, keterbatasan sarana dan persepsi guru yang masih menganggap *ice breaking* sebagai kegiatan tambahan juga menjadi faktor penghambat dalam implementasinya secara optimal.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran sejarah memiliki relevansi yang kuat dengan teori motivasi dan pembelajaran modern. *Ice breaking* tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas penyegar suasana, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru dalam merancang dan mengimplementasikan *ice breaking* secara kreatif dan kontekstual agar manfaatnya dapat dirasakan secara maksimal dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran sejarah pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Dompu telah dilaksanakan secara terencana dan sistematis melalui integrasi pada tahap pembukaan, inti, dan penutup pembelajaran secara bervariasi. Strategi ini terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, interaktif, dan menyenangkan serta mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, yang ditandai dengan meningkatnya antusiasme, perhatian, dan keterlibatan aktif, sekaligus mengurangi kejenuhan dan rasa kantuk. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan kemampuan guru, perbedaan karakteristik siswa, pengelolaan kelas, keterbatasan sarana, serta persepsi guru, sehingga diperlukan peningkatan kompetensi dan dukungan pembelajaran agar penerapannya lebih optimal dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Ardiansyah, Dkk. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. HSAN: Jurnal Pendidikan Islam. Volume 1 Nomor 2 Juli 2023. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Anonim. Teknik Memecah Kebekuan (Ice Breaking). Modul Pengembangan Tata Guna Air Untuk Instruktur PTGA
- Fahriana Nurrisa, Dkk. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. Jurnal Teknologi Pendidikan dan

-
- Pembelajaran (JTPP). Vol. 02 No. 03 Edisi Januari-Maret 2025 Hal. 793-800 <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/index>
- Haryati1, Fini Dwi dan Diah Puspitaningrum (2023). Implementasi Ice Breaking Sebagai Pematik Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran PAI. *AL-Ilmi Jurnal Kajian Islam & Pendidikan Vol 4 No 1 2023*. : <http://journal.iaimsinjai.ac.id>
- Herawati. (2023). Motivasi dalam Pendidikan Konsep-Teori-Aplikasi. Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup
- Isnaini, Binti Bizurah Sholikhah. (2018). Penerapan *icebreaking* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran sosiologi di X IIS 3 SMAN 1 Pundong. *Jurnal Pendidikan Sosiologi 2*. Pendidikan Sosiologi - Fakultas Ilmu Sosial - Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muhajirin, Dkk (2024). Pendekatan Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Tahapan Penelitian. *Journal Genta Mulia*. Volume 15, Number 1, 2024 pp. 82-92. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>
- Muharrir, Dkk (20). Penggunaan Ice Breaking dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Muhammadiyah Pinrang. *I-Ishlah*, Volume 20 No.2, December 2022. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i2.3318>
- Muhammedi, dkk (2019). Psikologi Belajar. Medan: Larispa Indonesia
- Nurjannah, Dkk (2023). Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap hasil belajar sejarah siswa di SMA Negeri 3 Dompu. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (JKPPK) Vol.1, No.1 Januari 2023*.
- Nopira, Tiara. Dkk. (2025). Implementasi *Ice Breaking* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Dirgantara* Volume. 2, Nomor. 1 February 2025. DOI: <https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i1.203>
- Nurzaman, Irfansyah Putra (2025) Implementasi *Ice Breaking* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran SKI Di Kelas VII MTSN 1 Kota Pagar Alam. *Edification Journal*. Volume 8 No. 1, Juli 2025 | 129-138. <https://doi.org/10.37092/ej.v8i1.1209>
- Ratnasari, Khurin'In. Dkk (2022). Pengaruh Penggunaan Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Auladuna: Jurnal Studi Keislaman* Available online at <https://ejournal.uas.ac.id/index.php/auladuna>
- Saádi, Ahmad. Dkk (2025). Pengumpulan Data yang Efisien pada Penelitian Tindakan Kelas: Teknik, Alat, dan Tantangan. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*. Volume 2 Nomor 2 Maret 2025, hlm. 90-108. <https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/alamin>
- Suralaga, Fadilah (2021). Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran. Depok: Rajawali Pers
-

Utami, Ouci. Dkk (2024). Pengaruh *Ice Breaking* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i1.7622>